

**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBANTU
MEDIA *SPINDU (SPIN EDUKASI)* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR TEMATIK SISWA KELAS 4
SDN WONOTINGAL SEMARANG**

Musyahadah Dienulhaqqi¹⁾, Darsimah²⁾, Veryliana Purnamasari³⁾

¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

²Guru Pamong, SD Negeri Wonotingal, Semarang, ³Dosen PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Email: addienhaqqi@gmail.com, darsimahsendangmulyo04@gmail.com,
verylianapurnamasari@gmail.com

Abstract: Application of the Discovery Learning Model Assisted by Spindu Media (Spin Education) to improve thematic Learning Outcomes at Students of the 4 class SDN Wonotingal Semarang. The background of the research is the students' abilities in problem-solving, finding new understanding and, thinking in critical ways. This can be seen from the students' activities when they do the online learning, for example, the students pay less attention to the explanation given by the teacher, only a few students ask questions or have opinions about the material being taught. The use of innovative learning models is still lacking, due to time and distance limitations in online learning. While the researcher identified student learning outcomes, specifically HOTS-oriented questions with quite long reading material, the students still have some difficulties in answering the question. This study aims to improve the learning outcomes of students of the 4D class by applying the 'discovery learning' model with the help of spindu media (spin education) theme 9 Kayanya Negeriku at SD Negeri Wonotingal Semarang. The Classroom action research consists of three cycles wherein a cycle there are two meetings. The data collections used in this research are tests and non-tests. The data analysis technique used is qualitative and quantitative, using the percentage formula to conclude. The results showed an increase in learning outcomes from good to very good category. The research result showed that there was an increase in learning outcomes from good to very good category. Completeness of student learning outcomes in the pre-cycle was 26.7%, in the first cycle of the first meeting it increased to 33.3%, in the first cycle of the second meeting it increased to 46.7%, in the second cycle of the first meeting it increased to 60%, in the second cycle the second meeting increased to 73.3%, in the third meeting the first meeting increased to 80%, and in the third meeting the second cycle increased to 86.7%. The application of the discovery learning model with the help of spindu media (spin education) can improve learning outcomes for the theme 9 Kayanya Negeriku at students of the 4D class of SD Negeri Wonotingal Semarang.

Keywords: discovery learning, thematic, learning outcomes

Abstrak: Penerapan Model *Discovery Learning* Berbantu Media *Spindu (Spin Edukasi)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas 4 SDN Wonotingal Semarang. Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, menemukan pemahaman baru dan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik masih kurang. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa saat pembelajaran secara daring melalui *google meet*, misalnya siswa kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, hanya sedikit siswa yang bertanya atau berpendapat tentang materi yang diajarkan. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif masih kurang, karena adanya keterbatasan waktu dan jarak dalam pembelajaran daring. Saat peneliti mengidentifikasi hasil belajar siswa melalui *google form*, terlihat pada soal-soal yang berorientasi HOTS dengan teks bacaan yang cukup panjang, siswa masih kebingungan dalam menuliskan jawabannya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas

4D dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* berbantu media *spindu (spin edukasi)* tema 9 Kayanya Negeriku di SD Negeri Wonotingal Semarang. Penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus, di setiap siklusnya ada dua pertemuan. Subjek penelitian ini adalah 15 siswa di kelas 4D SD Negeri Wonotingal Semarang yang mengikuti pembelajaran daring melalui *google meet*. Pengumpulan data menggunakan tes dan nontes. Teknik analisis data yang digunakan adalah secara kualitatif dan kuantitatif, dengan rumus persentase kemudian ditarik kesimpulan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari kategori baik menjadi sangat baik. Ketuntasan hasil belajar siswa pada pra siklus yaitu 26,7%, pada siklus I pertemuan I meningkat menjadi 33,3%, pada siklus I pertemuan II meningkat menjadi 46,7%, pada siklus II pertemuan I meningkat menjadi 60%, pada siklus II pertemuan II meningkat menjadi 73,3%, pada siklus III pertemuan I meningkat menjadi 80%, dan pada siklus III pertemuan II meningkat menjadi 86,7%. Penerapan model *discovery learning* berbantu media *spindu (spin edukasi)* dapat meningkatkan hasil belajar tema 9 kayanya negeriku pada siswa kelas 4D SD Negeri Wonotingal Semarang.

Kata kunci: *discovery learning*, tematik, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional diperlukan kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 35 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang harus dipenuhi atau dicapai dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Pendidikan dasar sebagai tahapan pertama pendidikan, seyogyanya dapat memberikan

landasan yang kuat untuk tingkat selanjutnya. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan pengertian tersebut sekolah dasar diharapkan bisa memberikan bekal kemampuan dan keterampilan dasar strategis sejak kelas awal. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan dasar yang tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai sarana sosialisasi siswa, melainkan sejak dini sudah harus menumbuhkan secara potensial manusia Indonesia yang mampu menjadi agen pembaharuan.

Peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat penting kaitannya dengan upaya meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang menjadi satu

kesatuan fungsional yang saling berinteraksi, bergantung, dan berguna untuk mencapai tujuan. Komponen itu adalah tujuan pendidikan, pendidik, siswa, lingkungan pendidikan dan alat pendidikan. Kelima komponen pendidikan tersebut akan terimplementasikan dalam proses pembelajaran, yaitu aktivitas belajar mengajar. Pengertian belajar menurut Bell-Gredler dalam Kosasih (2012:47) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). Sedangkan menurut Anith (2011:2.5) belajar adalah usaha individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru sebagai pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan secara menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga seseorang dikatakan belajar apabila adanya indikasi proses tersebut secara sadar dan menghasilkan perubahan perilaku yang diperoleh dari pengalaman interaksi dengan lingkungan.

Dalam proses belajar, guru berperan sangat penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa. Sehingga guru diharapkan dapat memotivasi dan memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar peran guru juga tidak terlepas dari model pembelajaran dan media pembelajaran. Hamdani (2011:184-185) mengungkapkan pengertian *discovery* adalah proses mental ketika siswa mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip, misalnya mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan dan sebagainya.

Sedangkan menurut Hosnan (2014: 280-282) *Discovery Learning* adalah model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan. Dengan belajar penemuan, siswa dapat belajar berpikir analitis dan memecahkan permasalahannya sendiri untuk ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Suherman dalam (Arsyad 2014), Media (merupakan jamak dari kata medium) adalah suatu saluran untuk komunikasi. Diturunkan dari bahasa Latin yang berarti “antara”. Istilah ini merujuk kepada sesuatu yang membawa informasi dari pengirim informasi ke penerima informasi. Masuk didalamnya antara lain: film, televisi, diagram, materi tercetak, komputer, dan instruktur, yang demikian ini dipandang sebagai media ketika mereka membawa pesan dengan suatu maksud pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran pada proses belajar mengajar, diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa. Darmadi (2010 : 175) menjelaskan hasil belajar adalah prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan perubahan tingkah laku pada diri siswa yang bersangkutan. Sedangkan pengertian hasil belajar menurut Suprijono (2012 : 5-7) adalah perubahan perilaku dalam semua aspek potensi kemanusiaan sebagai hasil dari proses pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan hasil belajar siswa.

Menurut Sudjana (2011:3) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Secara umum penilaian terhadap hasil belajar dapat dilakukan dengan tes, penilaian diri (*self assessment*), penilaian antar teman sejawat (*peer assessment*), penilaian sikap, dan penilaian portofolio (*portofolio assessment*). Penilaian sangat menentukan kualitas pendidikan, maka dari itu diperlukan upaya untuk merencanakan dan melaksanakan penilaian tersebut.

Menurut Sudiran (2017: 1) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research* merupakan upaya yang digunakan dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran. PTK dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan guru melakukan refleksi diri, meningkatkan mutu pembelajaran, dan menumbuhkan budaya profesional dikalangan pendidik. menurut Kemmis (1983) dalam Sudiran (2017:2) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan diri (a) praktik-praktik sosial pendidikan yang mereka lakukan sendiri; (b) pemahaman mereka mengenai praktik-praktik tersebut; dan situasi kelembagaan tempat praktik-praktik itu dilaksanakan.

Hasil pengamatan selama praktik mengajar secara daring dan identifikasi hasil belajar siswa yang dilakukan peneliti pada tema 7 di

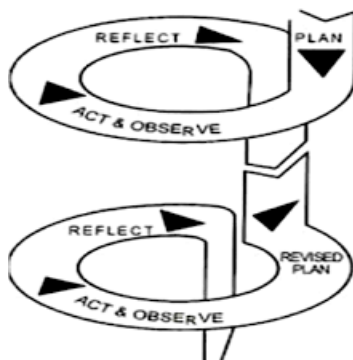
kelas 4D SD Negeri Wonotingal Semarang diperoleh hasil bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, menemukan pemahaman baru dan berpikir kritis dalam pembelajaran tematik masih kurang. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa saat pembelajaran secara daring melalui *google meet*, misalnya siswa kurang memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, hanya sedikit siswa yang bertanya atau berpendapat tentang materi yang diajarkan. Penggunaan model pembelajaran yang inovatif masih kurang, karena adanya keterbatasan waktu dan jarak dalam pembelajaran daring. Saat peneliti mengidentifikasi hasil belajar siswa pada tema 7 melalui *google form* dan LKPD siswa, terlihat pada soal-soal yang berorientasi HOTS dengan teks bacaan yang cukup panjang, siswa masih kebingungan dalam menuliskan jawabannya. Hasil belajar siswa pada tema 7 diperoleh persentase ketuntasan yaitu 26,7% atau 4 siswa yang telah mencapai KKM. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan memperoleh persentase yaitu 73,3% atau 11 siswa yang belum mencapai KKM. Sehingga masih perlu adanya peningkatan hasil belajar pada siswa.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4D SD Negeri Wonotingal Semarang. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan model dan media pembelajaran daring. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti terkait pembelajaran tematik secara daring. Untuk guru, penelitian ini dapat

memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan model *discovery learning* dan media pembelajaran pada pembelajaran tematik secara daring.

METODE

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab sebagai pendidik khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Tujuan PTK adalah untuk perbaikan dan peningkatan praktek pembelajaran, peningkatan layanan professional guru dalam menangani proses pembelajaran. Pada Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti menggunakan model *Kemmis dan Mc. Taggart*.



Gambar 1. Model Kemmis & Mc. Taggart (1982:8)

Pada prinsipnya penelitian tindakan kelas ini menggunakan 3 siklus, dimana setiap siklus terdapat 2 kali pertemuan yang mencakup empat tahapan yaitu: Perencanaan (*Planing*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Apabila pada akhir siklus telah diketahui letak keberhasilan atau hambatan dari tindakan pada siklus

sebelumnya maka peneliti menentukan rancangan untuk siklus selanjutnya.

Penelitian dilaksanakan secara daring melalui platform *google meet* dan evaluasi pembelajaran melalui *google form* di kelas 4D SD Negeri Wonotingal Semarang. Penelitian dimulai pada bulan April minggu ke-1 sampai dengan bulan April minggu ke-4 tahun 2021. Untuk pengolahan laporan dilakukan pada awal bulan Mei sampai dengan pertengahan bulan Juni tahun 2021. Penelitian dilakukan pada waktu tersebut dengan alasan bertepatan dengan jadwal kegiatan pembelajaran tema 9 *Kayanya Negeriku*. Subjek penelitian yaitu kelas 4D yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Subjek penelitian 15 siswa ini diambil berdasarkan siswa yang mengikuti pembelajaran daring melalui *google meet*. Variabel dalam penelitian ini adalah pembelajaran tematik, model *discovery learning*, dan hasil belajar siswa. Definisi dari pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memuat beberapa muatan pelajaran dalam satu tema yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Model *discovery learning* adalah model pembelajaran dengan menemukan dan menyelidiki sendiri pengetahuan yang diperolehnya, maka hasil yang diperoleh tersebut akan tahan lama dalam ingatan. Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes berupa pilihan ganda dan teknik nontes berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik tes yang digunakan untuk mengumpulkan data bersifat kuantitatif. Tes yang

digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Tes ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Observasi yang digunakan adalah observasi siswa, tujuannya untuk mengetahui aktivitas belajar siswa saat proses pembelajaran tematik berlangsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu terhadap kegiatan tindakan pada siklus I, siklus II, siklus III dengan menggunakan pedoman wawancara. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto dan rekaman video pelaksanaan pembelajaran yang digunakan untuk merekam kegiatan pembelajaran, misalnya saat siswa melakukan tanya jawab dan diskusi klasikal di *google meet*, atau kegiatan tes akhir siklus. Dokumentasi ini sebagai bukti otentik proses pembelajaran yang dilakukan selama penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah secara kualitatif dan kuantitatif, dengan rumus persentase kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian dikatakan berhasil apabila pembelajaran dilakukan sesuai dengan sintak model pembelajaran *discovery learning* dan hasil belajar siswa meningkat dengan nilai ketuntasan klasikal minimal 75% dengan KKM \geq 75. Analisis data kuantitatif ini digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru. Data hasil tes siswa dianalisis dari setiap siklus yang telah dilakukan. Kemampuan siswa dalam hasil belajar tematik dapat dilihat dari perhitungan skor rata-rata

hasil belajar tematik siswa. Selanjutnya presentase tiap indikator dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} & \text{Persentase Indikator} \\ &= \frac{\text{Jumlah Skor per indikator}}{\text{Jumlah Skor Maksimal per Indikator}} \\ & \times 100\% \end{aligned}$$

Indikator hasil belajar yang dicapai adalah meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada pembelajaran tematik siswa kelas 4D SD Negeri Wonotingal Semarang melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebesar ≥ 75 . Siklus dalam penelitian ini berakhir apabila sudah memenuhi target $\geq 75\%$ siswa mencapai KKM. Apabila telah memenuhi KKM yaitu sebesar ≥ 75 dan memenuhi target $\geq 75\%$, maka hasil belajar siswa dinyatakan telah tuntas dan perbaikan pembelajaran bisa dihentikan.

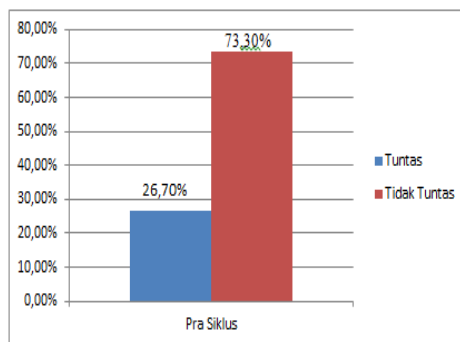
PEMBAHASAN

Pada kondisi awal (pra siklus), dari 15 siswa yang mengikuti pembelajaran daring dan mengerjakan evaluasi tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku pada *google form* hanya 4 (26,7 %) siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM : 75). Berarti ada 11 siswa (73,3 %) yang belum mencapai KKM. Nilai rata-rata kelas juga belum mencapai KKM yaitu (67,3). Dari hasil belajar tersebut, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan secara daring melalui *google meet*. Perbaikan pembelajaran dilakukan pada tema 9 Kayanya Negeriku.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi pada Pra Siklus

Skor	Nilai Tengah x	Frekuensi f	Jumlah Fx
51-60	60	8	480
61-70	70	3	210
71-80	80	4	320
81-90	90	0	0
91-100	100	0	0
Jumlah		15	1.010

Gambar2. Diagram Hasil Ketuntasan pada Pra Siklus

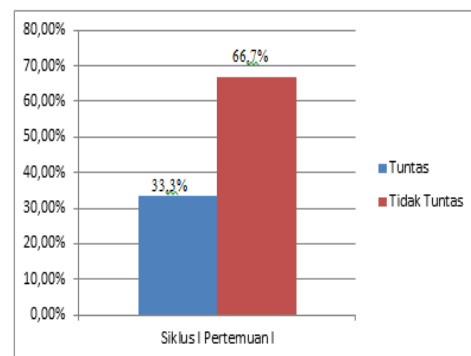


Pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus I pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 1 April 2021. Alokasi waktu pembelajaran daring yaitu 35 menit. Penelitian dilaksanakan secara daring melalui *google meet*, kemudian evaluasi pembelajaran dilakukan melalui *google form*. Dari hasil evaluasi pembelajaran pada siklus I pertemuan I, diperoleh rata-rata dari pembelajaran tersebut adalah $\sum \frac{1.060}{15} = 70,6$. Pada siklus I pertemuan I, diperoleh rata-rata dari pembelajaran tersebut adalah 70,6. Untuk persentase nilai hasil evaluasi siswa yang tuntas adalah 33,3 % atau 5 siswa yang telah mencapai KKM dan persentase hasil evaluasi siswa yang belum tuntas adalah 66,7 % atau 10 siswa yang belum mencapai KKM.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi pada Siklus I Pertemuan I

Skor	Nilai Tengah X	Frekuensi f	Jumlah Fx
51-60	60	4	240
61-70	70	6	420
71-80	80	5	400
81-90	90	0	0
91-100	100	0	0
Jumlah		15	1.060

Gambar3. Diagram Hasil Ketuntasan pada Siklus I Pertemuan I

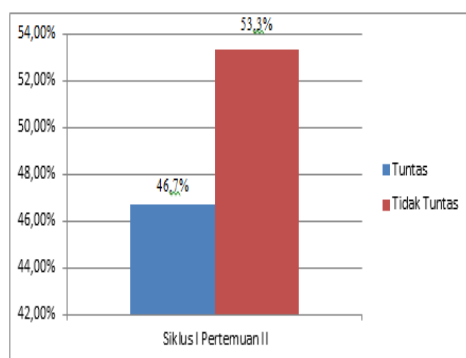


Perbaikan pembelajaran pada siklus I pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 7 April 2021. Perbaikan pembelajaran siklus I pertemuan II ini dilakukan karena pada siklus I pertemuan I hasil belajar siswa belum KKM yang telah ditentukan. Dari hasil evaluasi pembelajaran pada siklus I pertemuan II, diperoleh rata-rata dari pembelajaran tersebut adalah $\sum \frac{1.120}{15} = 74,7$. Pada siklus I pertemuan II, diperoleh rata-rata dari pembelajaran tersebut adalah 74,7. Untuk persentase nilai hasil evaluasi siswa yang tuntas adalah 46,7 % atau 7 siswa yang telah mencapai KKM dan persentase hasil evaluasi siswa yang belum tuntas adalah 53,3 % atau 8 siswa yang belum mencapai KKM.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi pada Siklus I Pertemuan II

Skor	Nilai Tengah x	Frekuensi f	Jumlah Fx
51-60	60	3	180
61-70	70	5	350
71-80	80	4	320
81-90	90	3	270
91-100	100	0	0
Jumlah		15	1.120

Gambar 4. Diagram Hasil Ketuntasan pada Siklus I Pertemuan II

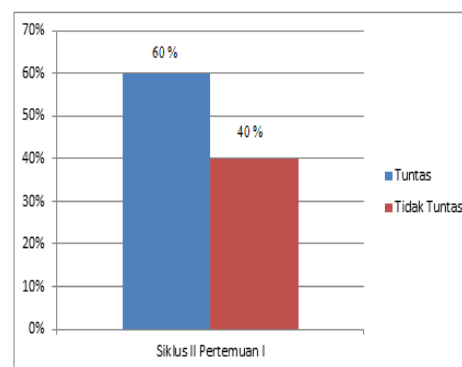


Perbaikan pembelajaran pada siklus II pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 8 April 2021. Dari hasil evaluasi pembelajaran pada pra siklus, diperoleh rata-rata dari pembelajaran tersebut adalah $\sum \frac{1.160}{15} = 77,3$. Pada siklus II pertemuan I, diperoleh rata-rata dari pembelajaran tersebut adalah 77,3. Untuk persentase nilai hasil evaluasi siswa yang tuntas adalah 60 % atau 9 siswa yang telah mencapai KKM dan persentase hasil evaluasi siswa yang belum tuntas adalah 40 % atau 6 siswa yang belum mencapai KKM. Maka perlu adanya perbaikan pembelajaran lagi pada siklus II pertemuan II, untuk mencapai hasil belajar yang ditentukan yaitu dengan mencapai persentase KKM $\geq 75\%$.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi pada Siklus II Pertemuan I

Skor	Nilai Tengah x	Frekuensi f	Jumlah Fx
61-70	70	6	420
71-80	80	7	560
81-90	90	2	180
91-100	100	0	0
Jumlah		15	1.160

Gambar 5. Diagram Hasil Ketuntasan pada Siklus II Pertemuan I

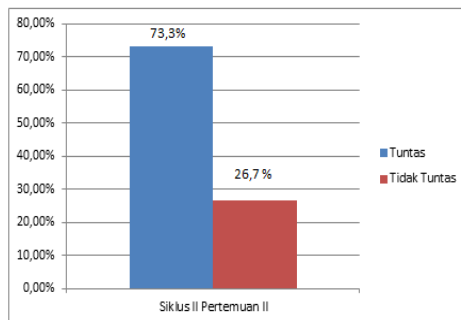


Perbaikan pembelajaran pada siklus II pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 15 April 2021. Dari hasil evaluasi pembelajaran pada pra siklus, diperoleh rata-rata dari pembelajaran tersebut adalah $\sum \frac{1.200}{15} = 80$. Pada siklus II pertemuan II, diperoleh rata-rata dari pembelajaran tersebut adalah 80. Untuk persentase nilai hasil evaluasi siswa yang tuntas adalah 73,3 % atau 11 siswa yang telah mencapai KKM dan persentase hasil evaluasi siswa yang belum tuntas adalah 26,7 % atau 4 siswa yang belum mencapai KKM. Pembelajaran siklus II pertemuan II mulai menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang cukup signifikan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi pada Siklus II Pertemuan II

Skor	Nilai Tengah x	Frekuensi f	Jumlah Fx
61-70	70	4	280
71-80	80	8	640
81-90	90	2	180
91-100	100	1	100
Jumlah		15	1.200

Gambar 6. Diagram Hasil Ketuntasan pada Siklus II Pertemuan II



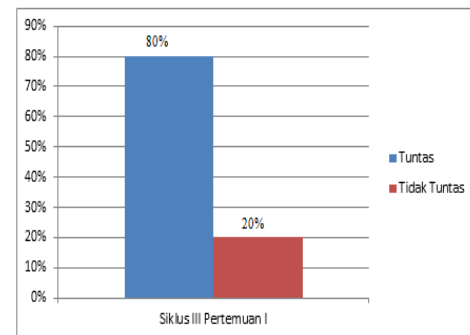
Perbaikan pembelajaran pada siklus III pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 21 April 2021. Dari hasil evaluasi pembelajaran pada siklus III pertemuan I, diperoleh rata-rata dari pembelajaran tersebut adalah $\frac{1.250}{15} = 83,3$. Pada siklus III pertemuan I, diperoleh rata-rata dari pembelajaran tersebut adalah 83,3. Untuk persentase nilai hasil evaluasi siswa yang tuntas adalah 80 % atau 12 siswa yang telah mencapai KKM dan persentase hasil evaluasi siswa yang belum tuntas adalah 20 % atau 3 siswa yang belum mencapai KKM. Dari hasil tersebut mengalami peningkatan hasil belajar siswa yang cukup signifikan, akan tetapi masih perlu dipantau secara

terus menerus agar mencapai tujuan pembelajaran.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi pada Siklus III Pertemuan I

Skor	Nilai Tengah x	Frekuensi f	Jumlah Fx
61-70	70	3	210
71-80	80	6	480
81-90	90	4	360
91-100	100	2	200
Jumlah		15	1.250

Gambar 7. Diagram Hasil Ketuntasan pada Siklus III Pertemuan I



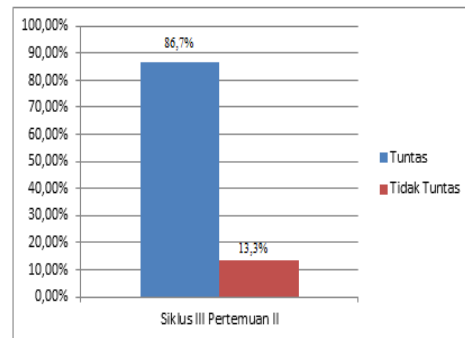
Perbaikan pembelajaran pada siklus III pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 22 April 2021. Dari hasil evaluasi pembelajaran pada pra siklus, diperoleh rata-rata dari pembelajaran tersebut adalah $\frac{1.280}{15} = 85,3$. Pada siklus III pertemuan II, diperoleh rata-rata dari pembelajaran tersebut adalah 85,3. Untuk persentase nilai hasil evaluasi siswa yang tuntas adalah 86,7 % atau 13 siswa yang telah mencapai KKM dan persentase hasil evaluasi siswa yang belum tuntas adalah 13,3 % atau 2 siswa yang belum mencapai KKM. Siklus III pertemuan II ini adalah kegiatan perbaikan pembelajaran yang terakhir, karena hasil belajar siswa sudah mencapai

lebih dari persentase KKM yang ditetapkan yaitu 75%.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi pada Siklus III Pertemuan II

Skor	Nilai Tengah x	Frekuensi f	Jumlah Fx
61-70	70	2	140
71-80	80	5	400
81-90	90	6	540
91-100	100	2	200
Jumlah		15	1.280

Gambar 8. Diagram Hasil Ketuntasan pada Siklus III Pertemuan II



Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilakukan dari siklus I, siklus II dan siklus III menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar yang sangat memuaskan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* berbantu media *spindu (spin edukasi)* dapat meningkatkan hasil belajar tema 9 Kayanya Negeriku pada siswa kelas 4D SD Negeri Wonotingal Semarang.

Dalam teori belajar Bruner dalam Aisyah dkk. (2007:1.5), mengemukakan siswa harus terlibat aktif agar dapat mengenal konsep dan struktur yang sedang dipelajari, siswa

akan memahami materi yang harus dikuasainya. Bruner memaparkan tiga tahapan penyajian pengetahuan yaitu tahap enaktif, ikonik, dan simbolik. Pada tahap enaktif, siswa belajar pengetahuan secara aktif. Tahap ikonik, dilakukan berdasarkan pada pikiran internal di mana pengetahuan disajikan melalui serangkaian gambar-gambar atau grafik yang dilakukan siswa. Tahap simbolik melakukan kegiatan pembelajaran yang direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak.

Menurut Basset, Jacka, dan Logan (1983) dalam Sumantri dan Permana (2001: 11) beberapa karakteristik yang dimiliki oleh siswa sekolah dasar adalah senang bermain dan bergembira riang, belajar dengan cara bekerja, mengamati, berinisiatif, dan mengajar teman-temannya.

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* sudah sesuai dengan teori Brunner yaitu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui tiga tahap yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Pada tahap enaktif, siswa belajar dengan menggunakan benda-benda konkret dan siswa akan memahami sesuatu dari berbuat atau melakukan sesuatu. Pada tahap ikonik siswa menggunakan kemampuan kognitif internalnya dalam mencerna serangkaian gambar atau grafik yang dilakukan siswa. Sedangkan pada tahap simbolik siswa bisa menjawab soal-soal mengenai symbol-simbol verbal, lambang-lambang matematika, maupun lambang-lambang abstrak yang lain.

Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* sudah sesuai dengan teori Brunner yaitu melibatkan siswa secara aktif

dalam proses pembelajaran melalui tiga tahap yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Pada tahap enaktif, siswa belajar dengan menggunakan benda-benda konkret dan siswa akan memahami sesuatu dari berbuat atau melakukan sesuatu. Pada tahap ikonik siswa menggunakan kemampuan kognitif internalnya dalam mencerna serangkaian gambar atau grafik yang dilakukan siswa. Sedangkan pada tahap simbolik siswa bisa menjawab soal-soal mengenai symbol-simbol verbal, lambang-lambang matematika, maupun lambang-lambang abstrak yang lain.

Model *discovery learning* juga sejalan dengan teori belajar Ausubel atau belajar bermakna yaitu suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep yang relevan dalam struktur kognitif. Teori belajar bermakna Ausubel dibagi menjadi dua dimensi tipe belajar yaitu dimensi menerima dan menemukan serta dimensi menghafal dan belajar bermakna. Dimensi menerima dan menemukan adalah tidak semua yang dipelajari disajikan dalam bentuk final, siswa bertugas dan menemukan informasi sendiri. Dimensi menghafal dan belajar bermakna adalah siswa berusaha menguasai informasi baru dan menghubungkan dengan konsep yang dimiliki, maka terjadi belajar bermakna.

Jika dianalisis dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti sudah signifikan. Aktivitas penelitian yang dilakukan dengan berbagai perbaikan seperti variasi metode, variasi penggunaan media, model pembelajaran yang lebih mengedepankan perkembangan karakteristik siswa membuat perubahan yang signifikan pada siklus

I pertemuan I dan pertemuan II, siklus II pertemuan I dan pertemuan II, serta siklus III pertemuan I dan pertemuan II. Peningkatan hasil belajar yang terjadi pada dari siklus I siklus II dan siklus III disebabkan karena ada beberapa faktor yang mendukung, antara lain: (1) Model pembelajaran *discovery learning* ini menekankan pada interaksi dan komunikasi siswa pada saat pembelajaran daring. (2) Siswa juga lebih aktif, semangat dalam model pembelajaran *discovery learning* sebab siswa sebagai subjek pembelajar (*student center*). Hal ini dapat dilihat ketika siswa aktif menjawab dan aktif dalam menemukan sendiri pemahamannya tentang pembelajaran yang diajarkan sehingga belajar siswa menjadi bermakna.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui suatu proses belajar yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku, baik pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan seorang siswa menjadi lebih baik. Hasil penelitian dengan model pembelajaran *discovery learning* berbantu media *spindu (spin edukasi)* pada perbaikan pembelajaran tematik tema 9 Kayanya Negeriku kelas 4D SD Negeri Wonotingal Semarang, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Implikasi hasil penelitian ini yaitu : (1) Implikasi teoritis: meyakinkan mengenai kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dalam teori-teori yang digunakan. (2) Implikasi praktis : bagi guru dan bagi peneliti selanjutnya. (3) Implikasi pedagogis : memperkuat pembelajaran bagi dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada proses pembelajaran tematik tema 9 Kayanya Negeriku dengan model pembelajaran *discovery learning* berbantu media *spindu (spin edukasi)* dapat disimpulkan bahwa : (1) Penerapan model pembelajaran *discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa yang meningkat secara linear dari pra siklus, siklus I, siklus II dan siklus III. (2) Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* yang dikolaborasi dengan media *spindu (spin edukasi)*. Media pembelajaran memiliki dampak positif terhadap aktivitas siswa dalam proses belajar dan mampu menaikkan daya tangkap siswa terhadap materi yang diajarkan guru sehingga berakibat pada meningkatkan nilai hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut : (1) Model pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran hendaknya dikolaborasi sesuai dengan keadaan siswa. (2) Kreatifitas guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran diperlukan guna meningkatkan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Anitah W, Sri,dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anitah W, Sri, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran di SD Edisi 1 Tanggerang Selatan*: Universitas Terbuka.
- Aqib, Zaenal. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto,S..2006.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Renika cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Erlangga
- Diah, Candra Agustianasari. 2015. *Peningkatan Pembelajaran melalui Model Discovery Learning Berbantuan Media Audiovisual pada Siswa Kelas VB SDN Ngaliyan 01 Semarang..* Jurnal Penelitian Guru Sekolah Dasar
- Daryanto, D. 2010. *Media Pembelajaran Perannya Sangat Penting dalam Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media Yogyakarta.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No 20 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Republik Indonesia. 2003. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta.
- R.Angkowo dan A. Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media*

- Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Riyanti, Agus. 2017. *Peningkatan Prestasi Belajar Materi Perbandingan Melalui Model Discovery Learning Berbantuan Pancabana di Kelas VI SD Negeri Klampok 01*. Jurnal Dialektika Jurusan PGSD. 7(1): 30-41
- Sari, Vivi Novita. 2014. *Penerapan Model Discovery Learning sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Petualangan Siswa Kelas IV. Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 02 (02): 1-10
- Siregar, Eveline & Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Galia Indonesia.
- Slameto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudiran, Ridwan Abdullah Sani. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas Pengembangan Profesi Guru Edisi Revisi*. Tangerang: TSmart.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika Edisi ke-6*. Bandung : Tarsito
- Sudjana, Nana. 2014. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Veri Setiawan., et al. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar. Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*. Yogyakarta. Hal 455 – 458
- Wawasan Edukasi. 2018. *Model Pembelajaran Discovery Learning*. Dikutip dari Wawasan Edukasi https://www.wawasanedukasi.web.id/2018/07/discovery-learning.html#Kelebihan_Model_Pembelajaran_Discovery_Learning
- Yupita, Ina Azariya. 2013. *Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. (1): 1-10